

NILAI RELIGIUS TOKOH DALAM NOVEL *KHALIFAH CINTA* KARYA A. MUBARAK

Nita Ayu Cayaningrum

STKIP PGRI Ponorogo

nitaayu271@gmail.com

Abstract: *Literature is a creation of human's creativity, aesthetic and imagination by using the medium of language. This study purposed to describe the religious value of novel "Khalifah Cinta" by A. Mubarak. This study used qualitative descriptive method, designed by literary study. The data collected through note taking and analyzed by using content analysis ased on sosiological theory. The result of study showed there were religious values of the character. Specifically, the religious values divided into behavior and thought. Behavior included the dimension of worship, experience and practice. While the religious value included belief and knowledge. The dimension of worship marked by prayer in five times. The experience was marked by thankful. The practice was marked by honesty. A belief was marked by believing that God always be there. While the religious knowledge marked by knowing the contents of Al Quran.*

Keywords: *Religious Values, 'Khalifah Cinta' Novel, Sociology of Literature*

Abstrak: *Karya sastra merupakan karya manusia yang kreatif, estetik dan imajinatif dengan menggunakan medium berupa bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius tokoh novel "Khalifah Cinta" karya A. Mubarak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil kajian ini menunjukkan adanya nilai religius pada diri tokoh. Secara spesifik nilai religius tersebut dibagi menjadi perilaku dan pemikiran religius. Perilaku religius tersebut meliputi dimensi peribadatan, pengalaman, dan pengamalan. Sedangkan pemikiran religius meliputi keyakinan dan pengetahuan agama. Bentuk dimensi peribadatan ditandai dengan melaksanakan shalat lima waktu. Dimensi pengalaman ditandai dengan rasa bersyukur. Dimensi pengamalan ditandai dengan berperilaku jujur. Dimensi keyakinan ditandai dengan menyakini adanya Allah. Sedangkan dimensi pengetahuan agama ditandai dengan mengetahui isi dari Al-Quran.*

Kata kunci: *Nilai Religius, Novel 'Khalifah Cinta', Sosiologi Sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan karya manusia yang kreatif, estetik dan imajinatif dengan menggunakan medium bahasa. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan suka dan duka kehidupan masyarakat. Sariban mengungkapkan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari unsur pengarang, masyarakat dan pembaca yang dapat pula merupakan potret kehidupan masyarakat (2009:7).

Yacob Sumardjo dan Saini K.M mendefinisikan karya sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang

berupa pengalaman, pemikiran, perasaan dan semangat. Keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Penekanan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena media yang digunakan dalam pengungkapan maksud pengarang adalah bahasa (Rokhmansyah, 2014:2) Tidak bisa dipungkiri bahwa karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Sehingga pengarang terkenal sebagai subjek individual yang mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada pembaca.

Fakta sosial yang terjadi di masyarakat saat ini dipengaruhi perkembangan teknologi dengan adanya modernisasi yang berdampak dengan adanya perubahan cara berpikir dan pola kehidupan manusia. Banyak ditemui penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga kondisi tersebut akan membawa sifat manusia yang keluar dari norma-norma agama yang berlaku. Berdasarkan kenyataan tersebut maka dibutuhkan nilai religius untuk bekal hidup dalam menyelaraskan moderanisasi. Kaitannya dengan karya sastra nilai religius mempunyai peranan penting dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (2010: 326)

Novel *Khalifah Cinta* karya A. Mubarak merupakan salah satu novel yang didalamnya mengandung unsur religius serta nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Novel *Khalifah Cinta* menarik dan penuh makna, baik dilihat dari segi cerita maupun masalah yang dihadirkan pengarang. Novel *Khalifah Cinta* bercerita tentang kehidupan remaja yang menuntut ilmu di pesantren. Berawal dari Zein seorang anak ustad yang menginginkan anaknya untuk menjadi seorang yang paham agama ataupun minimal menjadi guru mengaji seperti ayahnya. Hal ini berbeda dengan yang dialami Gata yang merupakan teman Zein. Gata adalah anak pengusaha yang ayahnya menginginkannya menjadi pengusaha sukses seperti ayahnya namun Gata sendiri menginginkan untuk masuk pesantren. Hingga dengan berbagai perjuangan keduanya masuk pesantren dengan tata aturan dan kaidah pesantren yang kental dengan spiritual dan ajaran tauhid.

Novel *Khalifah Cinta* karya A. Mubarak mempunyai kelebihan tersendiri daripada novel-novel religius yang lain karena dalam cerita yang disajikan mengungkapkan aspek-aspek religi yang mengalir sehingga tidak seolah-olah menggurui pembaca tentang pandangan-pandangan agama. Novel *Khalifah Cinta* menyajikan realita yang ada dalam kehidupan masyarakat beragama (lingkungan pesantren) sehingga penceritaan tidak seperti dibuat-buat.

Di samping kelebihan yang terdapat dalam novel, pada novel *Khalifah Cinta* juga terdapat kekurangan. Kekurangan itu dapat dilihat dari pertengahan cerita yang menyajikan kisah cinta dan adanya perdebatan tokoh terkait tentang persoalan cinta. Pada dasarnya cinta tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia namun pada konteks novel religi yang merupakan wujud pertama yang bisa dilihat dari novel *Khalifah Cinta*, persoalan cinta yang terlalu menggebu akan mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam pesan novel tersebut.

Penelitian dengan objek Novel *Khalifah Cinta* akan menggunakan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan ekstrinsik dalam karya sastra dengan membahas nilai religius. Pendekatan ekstrinsik merupakan pendekatan dengan menelaah unsur pembangun di luar karya sastra. Analisis nilai religius yang peneliti lakukan berfokus pada nilai religius yang bersumber pada diri tokoh dalam cerita. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat menggali objek penelitian dari sisi kesalehan sosial dan kesalehan pribadi para tokoh dalam cerita. Tokoh yang penulis ambil dalam kajian ini adalah semua tokoh yang ada dalam cerita dan dalam perwujudannya mengandung nilai religius. Tujuan penelitian nilai religius tokoh novel *Khalifah Cinta* ini yaitu dibagi menjadi tujuan teoretis dan tujuan sosiologis. Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna dan isi dari novel sehingga mampu mempermudah pemahaman pembaca. Sedangkan secara sosiologis bertujuan untuk memandu pembaca dalam memahami makna dan isi novel sekaligus menambah wawasan pembaca mengenai kajian sosiologi dengan aspek religius.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan nilai religius dalam novel *Khalifah Cinta* karya A. Mubarak. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif pustaka artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka. Menurut Ratna kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan

konteks keberadaannya (2011:47). Pemilihan pendekatan kualitatif pustaka dimaksudkan bahwa objek kajian berbentuk buku yang dapat dipahami melalui teks. Sehingga penelitian ini nantinya akan berisi deskripsi data dari novel *Khalifah Cinta* karya A. Mubarak untuk memberikan gambaran sebagai bentuk penyajian dalam suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai religius tokoh berperan sebagai sarana untuk mempertegas dan memberikan penceritaan yang ada di dalam novel *Khalifah Cinta* karya A. Mubarak. Penggunaan nilai religius pada setiap unsur akan memberi penekanan untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Dalam penelitian ini, nilai religius juga berfungsi sebagai media penyampai dalam membangun pesan yang konkrit yaitu sesuai dengan norma agama yang berlaku di masyarakat. Maksudnya ialah, pesan yang dinarasikan penulis dalam menggambarkan setiap peristiwa dalam novel, nantinya dapat membawa pembaca seperti merasakan apa yang ada di dalam cerita tersebut. Dengan menyisipkan perilaku dan pemikiran religius akan membawa pembaca mengambil amanat yang tersimpan dalam isi cerita.

Nilai religius dalam novel *Khalifah Cinta* terdapat dua indikator yaitu perilaku tokoh religius dan pemikiran tokoh religius. Perilaku berhubungan dengan tindakan tokoh dalam cerita yang di dalamnya terdapat dimensi peribadatan, dimensi pengalaman atau penghayatan dan dimensi pengamalan. Sedangkan pemikiran religius berhubungan dengan konsep ide atau gagasan tokoh dalam cerita yang mencakup dua dimensi yaitu dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan agama.

Dimensi Peribadatan dalam novel *Khalifah Cinta* digunakan untuk memberikan penggambaran mengenai perilaku tokoh yang menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yang memberikan fungsi sebagai tolak ukur tingkat kepatuhan seseorang terhadap penciptanya. Dimensi peribadatan itu sendiri merupakan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-

kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agama. Dimensi peribadatan yang digunakan A. Mubarak tampak dalam kutipan data berikut.

“...Ya Allah, jangan Engkau lahirkan putra hamba pada malam-malam begini! Pinta ayahku seusai salat isya. Wajar jika ayah khawatir kelahiranku tinggal menghitung hari”. (*Khalifah Cinta*, 2014:3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ayah melakukan ibadah sesuai dengan perintah agama. Ini menunjukkan bahwa tokoh ayah patuh terhadap perintah Allah dalam mengerjakan rukun Islam yang kedua tersebut. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh ayah dengan keadaan yang mengkhawatirkan, keadaan yang mendebarkan dengan akan lahirnya anak pertamanya pada malam hari yang dipenuhi hujan deras. Namun tokoh ayah tetap melaksanakan tugasnya sebagai seorang muslim. Ayat-ayat Allah yang membicarakan tentang sholat dalam Al-Quran banyak jumlahnya. Salah satunya yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat dua yang berbunyi “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat. Dan sesungguhnya demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Ayat di atas menunjukkan bahwa tokoh aku (ayah) tergolong pada tingkat orang-orang yang khusyuk dalam menjalankan sholat.

Di sini terlihat jelas, A. Mubarak menggunakan dimensi peribadatan untuk menggambarkan perilaku tokoh ayah yang melaksanakan perintah Allah yaitu menjalankan ibadah shalat tanpa memandang waktu dan keadaan. Hal ini dapat memberikan pandangan bahwa tokoh tersebut telah mampu menjalani kewajibannya sebagai seorang muslim.

Selain persoalan ibadah, manusia sebagai seorang yang diciptakan oleh penciptanya mengalami perasaan-perasaan religius sebagai bagian dari kedekatan dengan pemilik hidup. Perasaan-perasaan religius inilah yang disebut dengan dimensi penghayatan atau pengalaman. Dimensi penghayatan atau pengalaman yang digunakan A. Mubarak dalam cerita lebih berwujud pada perasaan beryukur yang tampak dalam kutipan data berikut:

“...Namun, hal yang harus kami syukuri adalah orag tua di kampung kami terus bersyukur atas semua karunia dan rahasia Tuhan yang telah memberikan kehidupan pada semua makhluknya dan tidak meninggalkannya tanpa sebiji rezeki pun, sekalipun di sudut-sudut sempit yang lain, di lorong-lorong gelap ang lain, dan di lereng-lereng gunung sekalipun (*Khalifah Cinta*, 2014:261)”

“...Aku berterimakasih kepada Tuhan yang telah menciptakan makhluk seperti Marna untuk menjadi temanku. Perjuangan temanku itu seharusnya tidak disesali sepenuhnya. Ia juga bersyukur dalam waktu kurang dari setahun telah mampu mengantongi pengalaman yang tidak sedikit lagi (*Khalifah Cinta*, 2014:96)”

Kutipan pertama menunjukkan rasa syukur Zein mengenai segala apa yang telah dititipkan Allah untuknya dan keluarga di kampungnya. Zein menyadari kenikmatan Allah yang tidak terukur membagi rezeki ke semua orang tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan perasaan mensyukuri dengan penuh keikhlasan pada diri tokoh Zein atas karunia sang pencipta. Sedangkan kutipan kedua menunjukkan rasa syukur Zein mempunyai teman seperti Marna, seorang teman yang memberikan motivasi, kadang juga mendesak Zein untuk mengirimkan surat cinta kepada Hatly. Namun dbalik itu semua Zein tetap merasakan syukur yang tidak terhingga karena Allah telah mempertemukannya dengan Marna. Dalam kutipan di atas juga digambarkan lewat apa yang Zein bicarakan tentang rasa syukur Marna terhadap apa yang Ia peroleh di Pondok. Perasaan untuk mudah mengucapkan syukur tersebut merupakan sebuah penghayatan bagaimana Zein dan Marna merasakan perasaan religi terhadap penciptaNya.

Selain itu dalam perilaku religius juga terdapat dimensi pengamalan. Dimensi ini berkaitan dengan akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi-konsekuensi agama ini merupakan bagian dari komitmen keagamaan dan semata-mata berasal dari agama.

“...Surat dari orang tua atau dari teman jauh biasanya dipajang selama mungkin sampai yang bersangkutan megambilnya. Tidak enakny adalah papan info itu tidak melayani surat cinta dari kekasih mana pun diluar sana yang sengaja ditujukan bagi santriwati di pondok kami. Tidak bakalan sampai. Apalagi, telah kita ketahui bersama, bahwa asatid dan talamid yang mengurus pesantren orangnya jujur-jujur. Anti kolusi maupun korupsi. Mereka adalah para pengemban amanah dan penegak hukum islam yang kredibel (*Khalifah Cinta*, 2014:97)”

Kutipan di atas mengungkapkan tentang pengurus pesantren yang memiliki sikap jujur untuk tidak menerima surat kecuali surat keluarga untuk disampaikan kepada santriwan-santriwati. Hal ini sesuai dengan aturan yang ada di pesantren bahwa santriwan-santriwati tidak boleh menerimasa surat cinta untuk menghindari salah pergaulan di diri para santriwan.

A.Mubarak melukiskan bagaimana agama Islam mengajurkan umatnya untuk mengemban amanah. Amanah merupakan perilaku yang tetap dengan jiwa, dengannya seorang menjaga diri dengan apa-apa yang bukan haknya walaupun terdapat kesempatan untuk melakukannya, tanpa merugikan dirinya di hadapan orang lain. Dalam surat An-Nisa juga dijelaskan “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerima, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”.

Di samping perilaku, di dalam religius juga terdapat pemikiran religius. Pemikiran ini merupakan bagian dari konsep ide atau gagasan tokoh dalam cerita yang didalamnya terdapat dimensi Keyakinan dan dimensi pengetahuan. Dimensi keyakinan merupakan dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai atau diyakini. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran. A.Mubarak menggambarkan

dimensi keyakinan yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...Ayahku melongok keadaan luar melalui celah sempit anyaman bambu tembok rumah. Terlihat jelas dan menyilaukan puluhan kilat yang menebas-nebas hujan. Apa jadinya jika kilat itu menebas dirinya? Ah, takdir! Apa yang terjadi diluar sana hanya Allah yang tahu. (*Khalifah Cinta*, 2014:3)”

Data di atas menunjukkan keyakinan tokoh mengenai kuasa Tuhan. Monolog di atas merupakan cerita Gata mengenai ayahnya saat Gata dalam kandungan. Kaitannya dengan kuasa Allah yang dalam kutipan tersebut terlihat Gata menyakini takdir yang Allah gariskan dalam kehidupan. Bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia termasuk dirinya adalah ketentuan yang telah digariskan Allah. Gata mempercayai dalam hati dan ucapannya sesuai dengan apa yang telah dituliskan di Lauh Mahfudz.

Keyakinan tokoh Gata terhadap takdir Allah memang telah menjadi kesatuan dalam dirinya. Sesungguhnya bahwa takdir merupakan sesuatu yang harus diyakini setiap manusia. Gata dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa manusia dapat merencanakan apapun namun tetap Allah yang menentukan atas segala apa yang terjadi dalam kehidupan.

Keyakinan dari setiap manusia mengenai ketentuan dan kuasa Allah merupakan bagian yang harus dimiliki seorang Hamba terhadap penciptanya. Selain keyakinan, seorang manusia juga harus mempunyai pengetahuan mengenai agamanya. Pengetahuan agama itu sendiri merupakan tingkat pemahaman seorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan kegiatan untuk menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

“...Gata, anak pak Madi, singgah ke dunia disambut hangat sang mentari, dihibur cercau merdu burung-burung, disaksikan keluarga, dan yang membuat iri ayah adalah telinga kanannya diazani dan telinga kirinya diiqamati... (*Khalifah Cinta*, 2014:9)

Kutipan di atas membicarakan tentang tokoh pak Madi yaitu ayah Gata yang mengazani dan meqamati Gata ketika Ia lahir. Lewat lantunan suara-suara Allah itu Pak Madi mengetahui bahwa kalimat suci tersebut yang seharusnya didengar anaknya pertama kali dan mengartikan bahwa anaknya telah masuk islam. Mengazani seorang bayi yang baru lahir merupakan sunah. Dalam kitab mazhab syafi'i yaitu *Kifayat al-Akhyar* (2/224) “Disunahkan untuk mengadzani bayi di telinga kanannya dan diiqamati di telinga kirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Pak Madi memiliki pengetahuan agama dalam hal menyuarkan kalimat Allah untuk seorang bayi yang baru lahir.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian nilai religius tokoh dalam novel *Khalifah Cinta* Karya A.Mubarak, novel *Khalifah Cinta* karya A.Mubarak terdapat nilai religius yang dilukiskan lewat tokoh cerita berupa perilaku dan pemikiran tokoh. Perilaku tersebut dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi peribadatan, dimensi penghayatan atau pengalaman dan dimensi pengamalan. Sedangkan pada aspek pemikiran terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan. Penggambaran perilaku religius dilukiskan pada tindakan atau perbuatan tokoh cerita yang sejalan dengan norma agama atau akidah sesuai dengan yang dianut oleh tokoh yang bersangkutan. Sedangkan penggambaran pemikiran religius dilukiskan pada konsep pemikiran atau gagasan tokoh cerita yang sejalan dengan norma agama atau akidah sesuai dengan yang dianut oleh tokoh yang bersangkutan. Nilai religius pada diri tokoh ini dipergunakan A.Mubarak untuk memberikan makna secara konkrit sebagai renungan dalam bersikap yang kaitannya dengan akidah agama sehingga dapat dijadikan perenungan cerita yang memberikan gagasan sesuai dengan nilai religi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mubarak, Akhmad. 2014. *Khalifah Cinta*. Yogyakarta. AG Publisher.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.